

Filsafat Pendidikan Realisme

Yuliyanti¹

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
yuliantilanti64@gmail.com

Evi Damayanti²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
damayantievi@gmail.com

Soleh Hidayat³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
soleh.hidayat@untirta.ac.id

Ratna Sari Dewi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
ratna@untirta.ac.id

ABSTRAK

Terdapat beberapa aliran filsafat pendidikan di dalam ranah teori pendidikan yaitu pragmatisme, realisme, idealisme, dan lain-lain. Artikel ini akan membahas tentang filsafat pendidikan realisme. Namun, kita memiliki falsafah pendidikan nasional kita sendiri, yaitu Pancasila. Kita perlu mempelajari berbagai aliran filsafat pendidikan, tetapi pendidikan yang kita selenggarakan harus tetap berdasarkan Pancasila. Tujuan dari tugas artikel studi literatur ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna filsafat pendidikan realisme, pandangan tentang hakikat pendidikan, hakikat pendidikan, pandangan terhadap peserta didik, pandangan terhadap pendidik, metode pendidikan atau pembelajaran yang tepat serta kurikulum.

Kata kunci: Filsafat, Pendidikan, Realisme

A. PENDAHULUAN

Guru membutuhkan landasan filosofis untuk pendidikan. Alasan pertama, pendidikan tidak bisa dilihat secara holistik, melainkan dengan pendekatan deskriptif dan parsial. Yang dapat dicapai dengan pendekatan filosofis. Kedua, pendidikan memerlukan titik tolak atau acuan normatif atau preskriptif. Hal ini karena berasal dari hukum, filsafat dan agama. Apa yang dicari dalam pendidikan dan apa yang seharusnya ada dalam pendidikan akan berpedoman pada landasan filosofis perspektif dan pendidikan normatif ini.

Teori pendidikan antara lain membahas aliran filsafat pendidikan, pragmatisme, idealisme, realisme dan lain-lain. Artikel ini membahas filsafat pendidikan realisme. Namun, kita memiliki filosofi pendidikan nasional kita sendiri, yaitu Pancasila. Kita perlu mempelajari berbagai mazhab filsafat pendidikan, namun pelaksanaan pendidikan harus berlandaskan Pancasila. Jika Anda memahami aliran filsafat pendidikan. Memahami filosofi pendidikan yang berbeda dapat membantu kita menghindari jatuh ke filosofi lain. Selain itu, selama tidak melampaui dasar-dasar Pancasila, kita bisa menambah ilmu dari beberapa aliran filsafat lain untuk memperkuat landasan filosofis dalam pendidikan kita. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman tentang pendidikan yang nantinya akan menimbulkan kesalahan dalam praktek pendidikan. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui filsafat dan landasan filsafat pendidikan, 2) mengetahui bentuk filsafat dalam pendidikan realisme, 3) peranan filsafat realisme dalam pendidikan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan semata-mata atas dasar karya tulis, termasuk hasil penelitian, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber perpustakaan, dokumen atau jurnal ilmiah dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang telah dilakukan orang lain sebelumnya dan mengklasifikasikan permainan tradisional yang dapat menumbuhkan keterampilan sosial anak sesuai dengan tumbuh kembang anak sekolah dasar. Data yang diperoleh dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan untuk memperoleh kesimpulan mengenai studi literatur. Data yang akan kami gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh dari pengamatan langsung, diolah dan digunakan sebagai penunjang yang dikumpulkan oleh pihak lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui catatan dan penelitian terdahulu, berupa buku, laporan ilmiah, jurnal dan berita yang tersebar di media tentang permainan tradisional. Dalam penelitian ini, kami sebagai peneliti berperan sebagai alat utama untuk menemukan data dan informasi yang diperlukan. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filsafat dan Landasan Filosofis Pendidikan

Istilah filsafat (filsafat) berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani Kuno, yaitu *philein* (cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan). Jadi secara etimologis filsafat adalah cinta kebijaksanaan (Dagobert D. Runes, 1981). Secara operasional, filsafat mengandung dua pengertian, yaitu sebagai proses (filsafat) dan sebagai hasil filsafat (sistem teori atau pemikiran). Dua dari lima definisi filsafat dikemukakan oleh Titus dkk. (1959) menunjukkan pengertian di atas: "filsafat adalah metode berpikir reflektif dan penyelidikan beralasan; ... filsafat adalah sekelompok teori atau sistem pemikiran". Sedangkan jika dilihat secara leksikal, filsafat berarti sikap hidup atau pandangan hidup (KBBI, 1995).

Ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi dalam kaitannya dengan kekhasan filsafat, yaitu objek yang dipelajari oleh filsafat (*object of study*), kemudian proses filsafat (*the process of study*), dan kemudian tujuan filsafat. hasil berfilsafat (hasil kajian), pemaparan, dan kemudian hakikat kebenaran. Obyek penyelidikan filsafat adalah segala sesuatu, termasuk segala sesuatu yang terbentang dengan sendirinya (ciptaan Tuhan) maupun segala sesuatu yang diciptakan manusia. Namun, para filsuf hanya mempelajari, mempertanyakan, dan memikirkan hal-hal mendasar. Singkatnya, pokok bahasan filsafat pada dasarnya komprehensif.

Proses belajar, atau disebut berfilsafat, dimulai dengan keheranan, ketidakpuasan, mengajukan pertanyaan, dan kemudian keraguan filsuf tentang sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam filsafat, filsuf tidak berpikir berdasarkan asumsi yang ada, melainkan menguji asumsi yang ada. Selain itu, pemikiran filosofis atau filosofis bersifat kontemplatif, artinya pemikiran mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan, atau pemikiran spekulatif, yaitu pemikiran di luar fakta yang ada untuk mengungkapkan sesuatu yang ada di balik yang kasat mata, disebut juga pemikiran radikal. disebut memikirkan sesuatu sampai ke akarnya. Dari mempertanyakan sesuatu hingga mendalami hakikat pertanyaan, filsuf berpikir secara sinoptis, yaitu cara berpikir yang merangkum segala sesuatu yang dipikirkan atau dipertanyakannya, pola berpikir ini merupakan kebalikan dari metode

analitik. pemikiran. Maka harus dipahami pula bahwa dari dalam berpikir, sehingga para filosof dapat memasukkan semua pengalaman manusia, sehingga bersifat subyektif.

Tujuan para filsuf untuk memikirkan pertanyaan dengan cara ini tidak lebih dari untuk mendapatkan kebenaran. Maka hasil dari berfilsafat tidak lain adalah sistem teoretis, dari sistem pemikiran atau konsep normatif atau preskriptif dan individualistis-unik. Hasil filsafat bersifat normatif atau preskriptif, artinya sistem pemikiran filsafat menunjukkan apa yang kita. perjuangkan atau apa yang seharusnya. Sedangkan individualistis-unik berarti sistem pemikiran filosofis yang dikemukakan oleh filosof tertentu akan berbeda dengan sistem pemikiran filosofis yang dikemukakan oleh filosof lain. Ini mungkin terjadi sebagian karena sifat subjektif dari proses berpikir yang melibatkan pengalaman manusia dari masing-masing filsuf. Oleh karena itu, kebenaran filsafat bersifat subjektif-paralelistik, artinya suatu sistem pemikiran filsafat adalah benar bagi filosof yang bersangkutan atau bagi penganutnya; antara sistem pemikiran filosofis yang satu dengan sistem pemikiran filosofis yang lain tidak dapat saling menjungkirbalikkan mengenai kebenaran, dengan kata lain masing-masing aliran filsafat memiliki kebenaran yang berlaku pada relnya masing-masing. Hasil filsafat ini disajikan oleh para filosof secara tematik sistematis dalam bentuk naratif (deskripsi lisan/tulisan) atau profetik (dialog lisan/tulisan/tanya jawab).

Filsafat Pendidikan Realisme

Pada hakikatnya, lahirnya realisme sebagai aliran filsafat sebagai sintesis antara filsafat idealisme Immanuel Kant di satu pihak dan empirisme John Lock di pihak lain. Realisme kadang-kadang disebut sebagai neorasionalisme. “John Lock memandang bahwa tidak ada kebenaran dari metafisik dan universal”. Dia percaya bahwa sesuatu bisa dikatakan benar jika didasarkan pada pengalaman indrawi, pada sifat induksi John Locke meningkari adanya kebenaran akal.

Realisme adalah satu dari aliran yang ada di klasik, yang selalu didasarkan pada seorang nama besar yaitu Aristoteles, ia memandang dunia ini dari segi materi. Semua hal yang berada di hadapan kita itu ialah sesuatu yang nyata tidak dapat terpisah dari alam pikiran kita, tetapi akan menimbulkan pemikiran melalui upaya yang selektif mengenai setiap pengalaman kemudian melalui pemanfaatan kegunaan pikiran. Sehingga, realitas

berada pada wujud alamiah, sehingga bisa dikatakan segala sesuatu berada pada wujud alamiah, kemudian bisa di katakan semua hal dapat berpindah dari alam.

Pandangan mengenai kehidupan, realisme berpendapat jika kehidupan fisik, mental, moral dan spiritual biasanya dapat ditandai atau terlihat di alam. Dengan demikian itu terlihat bahwa realisme sebenarnya akan cenderung mengatakan sesuatu adalah sesuatu dalam dirinya sendiri daripada sesuatu yang seharusnya. Maka dari itu di kembangkannya sumber daya manusia ini, realisme tersebut berangkat dari bagaimana cara manusia mendapatkan pengetahuan.

Kata realisme, sesuatu bisa dikatakan hebat ketika itu nyata kemudian ada dengan cara substantif. Suatu teori bisa dikatakan benar jika terdapat kesesuaian antara harapan, bisa diamati kemudian substantif. Sekolah percaya. Jika ada keterkaitan antara sifat dalam dunia. Objek yang akan diketahui ialah ada dalam dirinya, bukan hasil dari persepsi kemudian bukan pula hasil pengolahan akal dari manusia. Dunia ini ada sebelum pikiran menyadarinya kemudian dunia ada ketika pikiran tidak lagi menyadari. Sehingga, kata realisme, ada ataupun tidaknya kesadaran dalam pikiran manusia, alam akan tetap nyata kemudian nyata pula di dalam hukum.

Bila realisme dapat berkaitan dengan pembelajaran sebagai suatu pencarian ilmu pengetahuan pada realisme bisa ditekankan kepada pendalaman masalah-masalah empiris pada manusia yang sifatnya parsial kasuistik. Akan tetapi tidak juga memungkiri potensi pragmatis pada manusia, tapi memandang pada pragmatis di sini hanyalah bentuk instrumen guna kecintaan terhadap alam, kendati demikian faktor objektif pada manusia akan mengetahui kebenaran didalam bentuk kurang deduktif akan menjadi perhatian. Peningkatan didalam SDM akan memfokuskan pada peningkatan dalam pendekatan ilmiah bersifat induktif.

Aliran realisme mengungkapkan objek pada pengetahuan yang diketahui nyata ternyata ada didalam diri sendiri. Kemudian objek ini tidak tergantung pada pengetahuan, persepsi, atau pemikiran. Pemikiran dan di dunia luar terintegrasi, tetapi interaksi ini tidak akan berpengaruh pada sifat dunia. Karena dunia ini ada sebelum pikiran menyadari kemudian semuanya terlihat nyata setelah pikiran terhenti menyadarinya.

Aliran realisme adalah salah satu didalam aliran filsafat yang sistematis pemikirannya selalu berbeda dengan sistematis pemikiran yang ada dalam idealisme seperti yang sudah sebelumnya. Realisme merupakan aliran filosofis aliran ini percaya bahwa objek indera kita itu adalah nyata dan benar-benar ada. Segala sesuatu ada, dan keberadaannya tidak tergantung pada pengetahuan serta persepsi pada pemikiran yang ada dalam diri manusia. Aliran realisme percaya bahwa adanya alam semesta terjadi secara independen dari pemikiran (objektif). Hingga pada abad ke-17, aliran realisme itu telah diterima oleh masyarakat. Filsuf realis menafsirkan bahwa dunia sebagaimana keadaannya, tidak seperti yang dipikirkan maupun diinginkan. Para filosof menekankan bahwa realisme ialah ada pada dunia luar yang telah berdiri sendiri. Seperti pada aliran yang ada dalam filsafat lain, sistem pemikiran/gagasan/maupun teori pada filsafat umum para filosof realisme dapat menjadi implikasi pada sistem pemikiran/gagasan/teori oleh mereka mengenai pendidikan. Hal inilah yang dapat kita kaji didalam uraian berikut ini.

Pertama, harus dinyatakan aliran realisme adalah aliran filsafat yang sangat luas kemudian beragam. Dari salah satu sisi, realisme mencakup materialisme, dan di sisi yang lain, realismepun dapat mencakup pandangan yang lebih dekat dengan idealisme objektif. Realisme adalah aliran dari filsafat yang mempunyai berbagai wujud. Menurut Knaller aliran realisme ini memiliki tiga bentuk, yaitu:

1) Realisme Nasional

Realisme rasional dapat didefinisikan dalam dua aliran, yaitu realisme klasik dan realisme agama. Bentuk utama realisme keagamaan adalah “Skolastik”. Realisme klasik adalah filsafat Yunani yang pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles, sedangkan realisme agama, khususnya Skolatisisme oleh Thomas Aquina, menggunakan filsafat Aristoteles dalam membahas teologi gereja. Thomas Aquina menciptakan filsafat baru dalam agama Kristen, yang disebut tomisme, pada saat filsafat gereja didominasi oleh Neoplatonisme yang dipelopori oleh Plotinus.

Baik realisme klasik maupun realisme agama sepakat bahwa dunia material itu nyata, dan berada di luar pikiran (gagasan) yang mengamatinya. Tetapi sebaliknya, Tomisme berpendapat bahwa materi dan jiwa diciptakan

oleh Tuhan, dan jiwa lebih penting daripada materi karena Tuhan adalah spiritual yang sempurna. Tomisme juga mengungkapkan bahwa manusia adalah kombinasi/kesatuan material dan spiritual dimana tubuh dan jiwa menjadi satu. Manusia bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya, namun manusia juga lahir abadi ke dunia untuk mencintai dan mencintai sang pencipta, oleh karena itu manusia mencari kebahagiaan abadi.

2) Realisme klasik

Realisme klasik oleh Brubacher (1950) disebut humanisme rasional. Realisme klasik berpendapat bahwa manusia pada dasarnya rasional. Dunia dikenal melalui akal, dimulai dengan prinsip "*self-evident*", yang dengannya manusia dapat mencapai kebenaran umum. *Self-evident* merupakan hal yang penting dalam filsafat realisme karena pembuktian adalah prinsip pembuktian tentang realitas dan sekaligus membenaran. Terbukti dengan sendirinya adalah bukti yang ada pada diri sendiri (kenyataan, keberadaan) itu sendiri. Jadi, buktinya bukan pada materi atau realitas lainnya. Terbukti dengan sendirinya adalah prinsip untuk memahami kebenaran dan sekaligus membuktikan kebenaran. Terbukti dengan sendirinya adalah asas pengetahuan, artinya pengetahuan yang benar, buktinya ada pada pengetahuan atau kebenaran pengetahuan itu sendiri.

Pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat Tuhan, keberadaan Tuhan, adalah bukti dengan sendirinya. Artinya keberadaan Tuhan tidak perlu dibuktikan dengan bukti lain karena Tuhan sudah terbukti dengan sendirinya. Sifat Tuhan itu Esa, artinya Esa hanya dimiliki oleh Tuhan, tidak ada yang menyamai sifat Tuhan. Keberadaan Tuhan adalah penyebab utama, penyebab pertama dan utama dari semua yang ada, yaitu penyebab realitas alam semesta. Sebab, dari semua peristiwa yang terjadi di alam semesta. Tujuan pendidikan adalah intelektual. Memperhatikan intelektual penting, tidak hanya sebagai tujuan, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah.

3) Realisme agama

Realisme agama dalam pandangannya terlihat dualistik. Ia berpendapat bahwa ada dua tatanan yang terdiri dari "tatanan alam" dan "tatanan supranatural". Kedua perintah itu berpusat pada Tuhan. Tuhan adalah pencipta alam semesta dan abadi. Pendidikan adalah suatu proses untuk memperbaiki diri, guna mencapai yang abadi. Kemajuan diukur menurut kekekalan yang terjadi di alam. Hakikat kebenaran dan kebaikan memiliki makna dalam pandangan filosofis ini. Kebenaran tidak dibuat, tetapi telah ditentukan, dimana pembelajaran harus mencerminkan kebenaran itu.

Menurut pandangan aliran ini, struktur sosial berakar pada aristokrasi dan demokrasi. Letak aristokrasi adalah dalam cara memberikan kekuasaan kepada mereka yang lebih tahu dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasinya berarti bahwa setiap orang diberi kesempatan yang luas untuk menduduki posisi apapun dalam struktur masyarakat. Hubungan antara gereja dan negara mempertahankan dasar fundamental dari dualisme antara tatanan alam dan tatanan supernatural. Kepentingan negara terhadap pendidikan adalah wajar, karena negara memiliki kedudukan yang lebih rendah dari gereja. Pendidikan akhlak dipusatkan pada ajaran agama. "Pendidikan agama sebagai pedoman bagi anak untuk mencapai Tuhan dan akhirat".

Landasan Filosofis Pendidikan Realisme

Menurut Muhmidyeli, 2011 mengatakan bahwa realisme adalah ajaran filosofis yang menganggap bahwa suatu kebenaran adalah gambaran nyata atau salinan nyata dunia realitas dari suatu gagasan yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan menurut Hockin dalam Gandhi, 2017 mengatakan bahwa realisme adalah kecenderungan seseorang untuk menjaga dirinya memberi batasan pada sesuatu, sehingga seseorang dapat mengetahui bahwa tidak semua masalah dapat diberikan intervensi dalam memberikan keputusan dan objek di sekitar akan menjawab apa yang dia pikirkan.

Realisme dapat didefinisikan sebagai posisi filosofis yang menegaskan: (1) keberadaan objektif dunia dan makhluk di dalamnya dan hubungan antara makhluk-makhluk ini, terlepas dari pengetahuan dan keinginan manusia. (2) kemampuan untuk

mengetahui hal-hal sebagaimana adanya; (3) kebutuhan akan kesesuaian dengan realitas objektif dalam perilaku manusia. Materi harus diwujudkan dalam desain atau bentuk dan harus menganggap desain objek tertentu sebelum dapat mewujudkan potensinya. Meskipun konsep materi dan bentuk secara logis terpisah, pada hakikatnya keduanya tidak terpisah.

1. Metafisika: Filsuf realis umumnya memandang dunia dalam hal materi yang ada dengan sendirinya, diatur dalam hubungan teratur di luar campur tangan manusia.
2. Manusia: Esensi manusia terletak pada apa yang dia lakukan. Pikiran atau jiwa adalah organisme yang sangat kompleks yang mampu berpikir. Manusia bisa bebas atau tidak bebas.
3. Epistemologi: “Pengetahuan diperoleh manusia melalui pengalaman diri dan penggunaan akal. Dunia saat ini tidak bergantung pada pikiran, atau pengetahuan manusia tidak dapat mengubah esensi realitas (prinsip kemandirian)”. Uji kebenaran pengetahuan didasarkan pada teori korespondensi.
4. Aksiologi: Perilaku manusia diatur oleh hukum alam dan pada tingkat lebih rendah oleh kebijaksanaan yang telah teruji oleh waktu.

Implikasi bagi Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan: Pendidikan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial.
2. Kurikulum/Isi Pendidikan: Kurikulum harus bersifat komprehensif yang memuat ilmu pengetahuan, matematika, humaniora dan ilmu sosial, serta nilai-nilai. Kurikulum mengandung unsur pendidikan liberal dan pendidikan praktis. Kurikulum disusun berdasarkan mata pelajaran (*subject matter*) dan berpusat pada mata pelajaran (*subject centered*).
3. Metode: Metode harus logis dan psikologis. Habitasi adalah metode utama bagi penganut Realisme.
4. Peran Pendidik dan Siswa: Pendidik adalah pengelola kegiatan belajar mengajar (kelas berpusat pada guru). Pendidik harus menguasai pengetahuan yang dapat

berubah, menguasai keterampilan teknik mengajar dengan kewenangan menuntut prestasi siswa. Sedangkan siswa berperan dalam penguasaan ilmu, taat aturan dan disiplin. Realisme Orientasi Pendidikan adalah esensialisme

D. SIMPULAN

Realisme adalah filsafat yang biasa memandang realitas dalam dualitas. Realisme kemudian berpendapat jika esensi dari realitas adalah terdiri dari dunia fisik dan juga dari dunia spiritual. Realisme dapat didefinisikan sebagai posisi filosofis yang menegaskan: (1) keberadaan objektif dunia dan makhluk di dalamnya dan hubungan antara makhluk-makhluk ini, terlepas dari pengetahuan dan keinginan manusia. (2) kemampuan untuk mengetahui hal-hal sebagaimana adanya; (3) kebutuhan akan kesesuaian dengan realitas objektif dalam perilaku manusia. Kemudian realisme juga memiliki implikasi dalam dunia Pendidikan. Tujuan Pendidikan: Pendidikan bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial. Kurikulum/Isi Pendidikan: Kurikulum harus bersifat komprehensif yang memuat ilmu pengetahuan, matematika, humaniora kemudian ilmu sosial, dan nilai-nilai. Kurikulum juga mengandung unsur pendidikan liberal dan unsur pendidikan praktis. Kemudian kurikulum disusun berdasarkan Mapel (*subject matter*) dan berpusat pada mata pelajaran (*subject centered*). Metode: Metode harus logis dan psikologis. Habitiasi adalah metode utama bagi penganut Realisme. Peran Pendidik dan Siswa: Pendidik adalah pengelola kegiatan belajar mengajar (kelas berpusat pada guru). Pendidik harus menguasai pengetahuan yang dapat berubah, menguasai keterampilan teknik mengajar dengan kewenangan menuntut prestasi siswa. Sedangkan siswa berperan dalam penguasaan ilmu, taat aturan dan disiplin.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Callahan F.J., and Clark, H.L., (1983). *Foundations of Education*. Mcmillan Publishing, New York.
- Kneller, F.G., (1971), *Foundation of Education*. John Wiley & Sons Inc. United States of America.
- Mudyahardjo, Redja, (1995), *Filsafat Pendidikan (Sebuah Studi Akademik)*, Jurusan FSP FIP IKIP Bandung

Power, J. Edward, (1982), *Philosophy of Education, Studies in Philosophies*. Schooling and Educational Policies. Prentice Hall Inc. New Jersey

Syaripudin, T., (2006), *Landasan Pendidikan*, Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan FIP UPI, Bandung.